

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peranan akuntansi dipasar modal sangat penting, akuntansi atau laporan keuangan merupakan urat nadinya pasar modal. Tanpa laporan keuangan, kegiatan pasar modal tidak akan bisa berjalan dengan lancar, karena laporan keuangan digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi (Harahap,2012:547). Dengan memahami laporan keuangan investor dapat mengetahui kinerja perusahaan. Oleh karena itu setiap laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang terdapat di bursa efek harus mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan tersebut.

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan agar dapat memenuhi kebutuhan pemakai dalam pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas yang relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa depan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka dimasa lalu (Harahap,2012:130).

Menurut Scott yang dikutip dalam Azhmi (2014:2) konsep relevansi nilai informasi akuntansi menjelaskan tentang bagaimana informasi akuntansi dapat membuat investor dan calon investor bereaksi. Reaksi investor dan calon investor membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi merupakan isu yang sangat penting dan menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan

investasi sehingga dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi berguna bagi investor dan calon investor.

Akhir-akhir ini muncul isu yang menyebutkan bahwa telah terjadi penurunan atas relevansi laba akuntansi. Hal ini disebabkan oleh adanya pergeseran dari perusahaan tradisional yang padat modal menjadi perusahaan dengan teknologi tinggi dengan layanan yang ekonomis. Pergeseran dari perusahaan yang tradisional menjadi perusahaan dengan teknologi tinggi ini membawa dampak bagi relevansi laporan keuangan (Dontoh, Radhakrishnan, Ronen, 2004). Investor seringkali hanya menaruh perhatian pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan paraktek manajemen laba.

Saat ini manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan di Indonesia. Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia berdasarkan Neraca (2012), Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (sekarang OJK) mencurigai adanya penyelewangan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan manajemen grup Bakrie di PT Bumi Resource Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batu bara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga saham pun menurun. Disisi lain hutang grup Bakrie terus bertambah sehingga rekayasa keuangan termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi terus dilakukan.

Kasus lain yang terjadi yaitu kasus PT Katarina Utama yang melakukan manajemen laba sebelum IPO (*Initial Public Offering*) dan satu tahun setelah IPO. Dalam Okezone (2011) BEI pernah kecolongan dengan meloloskan IPO PT Katarina Utama Tbk yang menghimpun dana masyarakat senilai puluhan milyar, namun dana tersebut hanya digunakan untuk keperluan pribadi direksi saja. PT Katarina Utama Tbk (RINA) melakukan IPO tanggal 14 Juli 2009 dengan nilai yang berhasil dikumpulkan sebanyak Rp 33,6 milyar. Namun, uang tersebut bukan digunakan untuk operasinal perusahaan. Proses IPO PT Katarina dari awal memang sudah bermasalah. Laporan keuangan Persero per Desember 2008 yang digunakan sebagai dokumen persyaratan IPO diduga dipalsukan. Angka-angka di laporan posisi keuangan 2008 banyak yang fiktif, nilai asset perseroan memang terlihat naik 10 kali lipat dari Rp7,9 miliar pada tahun 2007 menjadi 76 miliar pada 2008. Ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi Rp64,3 miliar dari Rp4,49 miliar. Pada tahun 2010, jumlah asset terlihat menyusut drastis dari 105,1 miliar pada tahun 2009 menjadi Rp26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp97,96 miliar menjadi Rp20,43 miliar.

Kasus-kasus besar lainnya tentang paraktik manajemen laba di Indonesia, yaitu kasus PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 dan PT Indofarma Tbk pada tahun 2004. Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa isu manajemen laba bukan hal baru di pasar modal indonesia dan praktek manajemen laba ini masih terjadi hingga saat ini. Kebanyakan Investor menilai kinerja perusahaan hanya pada laba yang dihasilkan.

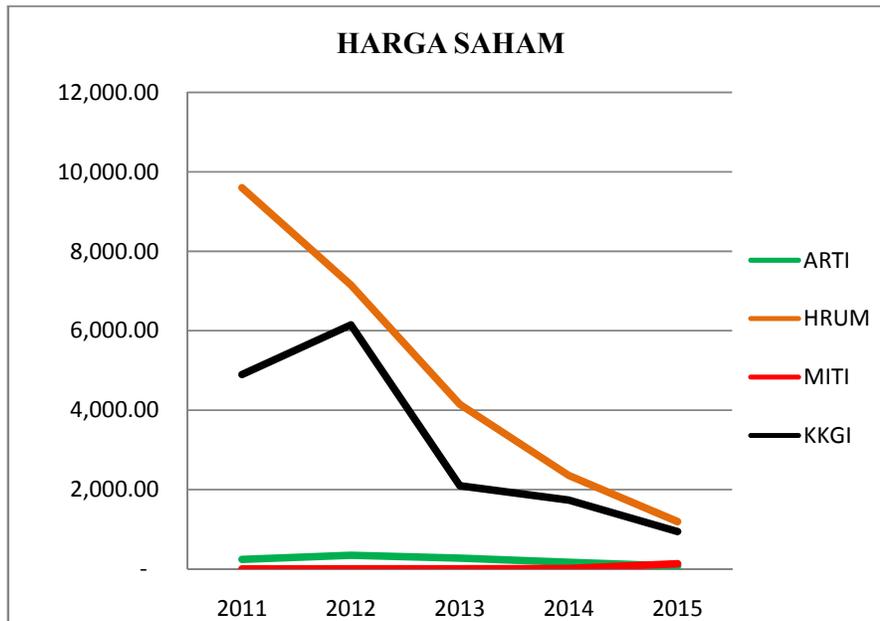
Investor menginginkan dana yang diinvestasikannya selalu berada dalam keadaan aman dan terus berkembang. Konflik yang sering terjadi, pihak manajemen melakukan perubahan data-data keuangan sesuai dengan yang diinginkan seperti memperbesar keuntungan dengan tujuan investor yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan, atau sebaliknya memperkecil keuntungan agar pembagian deviden menjadi kecil. Konflik ini biasa disebut dengan konflik antara manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan atau yang lebih dikenal dengan *agency teori*(Fahmi,2014:41).

Salah satu isu penting dalam pasar modal adalah proteksi terhadap investor yang rendah. Perlindungan investor merupakan hal yang krusial karena pada banyak negara ditemukan bukti adanya praktek penyalahgunaan (*expropriation*) atas sumber-sumber daya perusahaan yang berlangsung secara ekstensif (Suta: 2010). Studi komparatif internasional U-Thai (2005) tentang manajemen laba dan proteksi investor dengan sampel 33 negara, Indonesia berada pada kelompok negara dengan rata-rata manajemen laba paling tinggi, dan tingkat proteksi investor di Indonesia dinilai relatif rendah (Handayani,2014:23).

Memilih investasi yang aman merupakan hal yang sangat penting bagi investor mengingat resiko dan ketidakpastian pasar modal yang tinggi, untuk dapat memilih investasi yang aman, diperlukan analisis yang cermat, teliti, dan didukung dengan data yang akurat. Teknik yang benar dalam analisis akan mengurangi risiko bagi investor dalam berinvestasi.

Saham merupakan salah satu instrumen yang diperdagangkan di pasar modal. Saham menyatakan bahwa pemilik saham adalah sebagian dari perusahaan. Dengan demikian, jika seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik perusahaan tersebut. Pada saat ini, saham-saham yang diperdagangkan di bursa efek adalah saham atas nama, yaitu saham yang nama pemilik saham tertera di atas saham tersebut (Sjahrial, 2009:22).

Penentuan pergerakan harga saham dipengaruhi oleh perilaku investor yang diamati dari kinerja keuangan perusahaan dalam laporan keuangannya menunjukkan kinerja yang baik dan memiliki prospek masa depan yang meningkat maka investor akan berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak baik dilihat dari kinerja masa lalu dan masa sekarang yang terus mengalami penurunan maka investor kurang tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, terkadang dalam prakteknya para investor hanya mengikuti perkembangan harga saham. Ketika perkembangan sedang bagus maka para investor akan melakukan investasi dan sebaliknya ketika perkembangan harga saham tidak bagus para investor tidak akan melakukan investasi. (Jumayanti Indah Lastari, 2004).



Gambar 1.1 Grafik Harga Saham

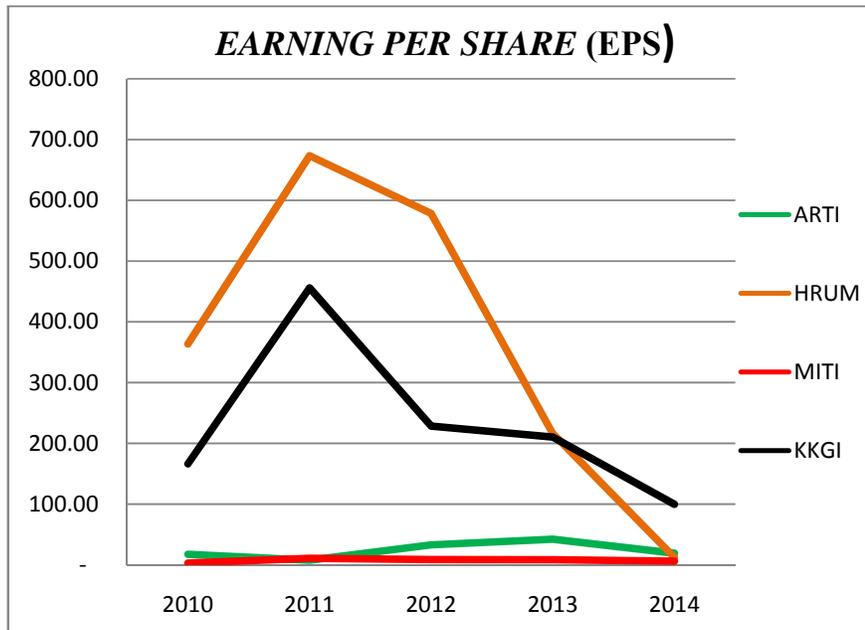
Gambar 1.1 menunjukkan pergerakan harga saham dari 4 perusahaan pertambangan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Harga saham PT HRUM mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, PT KKG juga mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, sedangkan PT MITI dan ARTI terlihat cukup stabil pergerakan harga sahamnya.

Pergerakan harga saham diatas tidak terlepas dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar dibandingkan dengan penawaran, maka mengakibatkan harga saham naik, sebaliknya apabila penawaran lebih besar dari permintaan saham akan mengakibatkan harga saham turun. Harga saham tersebut akan mengalami perubahan setiap saat, dikarenakan penilaian sesaat oleh para penjual maupun pembeli yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi harga saham antara lain berupa

kondisi keuangan perusahaan yang diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan, tingkat suku bunga deposito, laju inflasi, strategi pemasaran, tingkat resiko, pengembalian dan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. (Weston dan Brigham, 2001:26).

Laba merupakan informasi yang sangat diminati oleh investor dalam pengambilan keputusan, karena dianggap sebagai proksi untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa mendatang serta memperkirakan resiko investasi maupun kredit sedangkan nilai buku merupakan proksi untuk nilai adaptasi dan nilai penolakan, artinya nilai buku merupakan nilai sumber netto suatu perusahaan dalam penggunaan alternatif terbaik berikutnya, sedangkan nilai penolakan adalah nilai penglikuidasian yang mencerminkan nilai opsi jika pemegang saham melepaskan kepemilikannya (Ni Putu dan Meiden:2011).

Laba merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi lebih tinggi. Laba sering dijadikan sumber untuk mengukur kinerja perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah. (Abdurrahman dan Handayani, 2014:3).

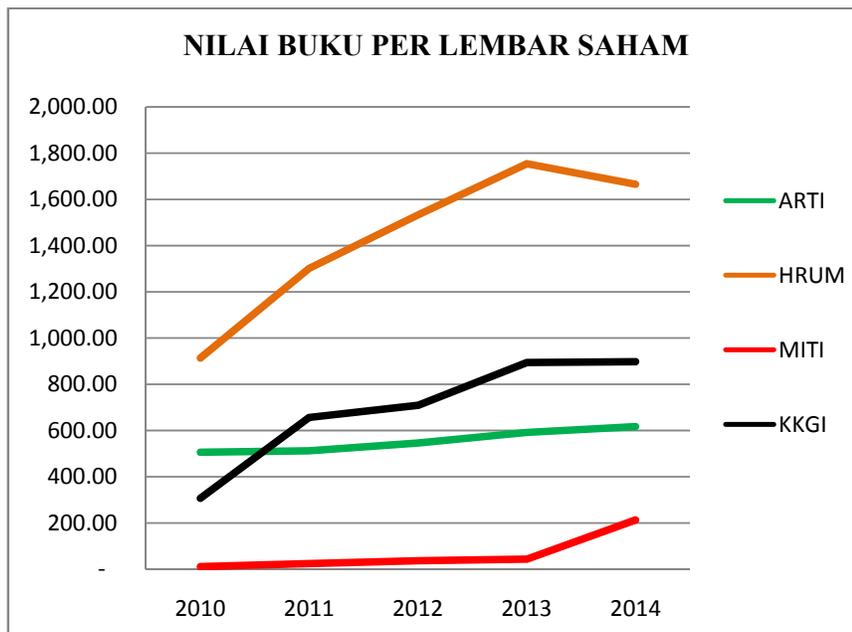


Gambar 1.2 Grafik Laba Per Lembar Saham

Grafik 1.2 menunjukkan kondisi *Earning Per Share* dari empat perusahaan pertambangan selama lima tahun, dapat dilihat bahwa laba dari perusahaan-perusahaan tersebut menunjukkan kondisi yang fluktuatif. PT HRUM dan PT KKI mengalami penurunan yang sangat tajam dari pada tahun 2012 sampai tahun 2014. Sedangkan PT ARTI dan PT MITI terlihat cukup stabil namun PT ARTI mengalami penurunan pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa laba dari keempat perusahaan tersebut tidak selalu menunjukkan kondisi yang baik bahkan cenderung merugi, padahal laba merupakan salah satu informasi yang sangat diminati oleh investor dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi lain yang tidak kalah pentingnya dalam laporan keuangan yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan adalah nilai buku perusahaan. Menurut Harahap (2011:326) nilai buku (*book Value*) suatu

perusahaan merupakan konsep dari akuntansi konvensional yang secara sederhana dapat dihitung secara menyeluruh atau per saham. Para analis sering menggunakan nilai buku sebagai pengganti nilai likuiditas, misalnya untuk memperkirakan batas bawah harga saham yang ditoleransi, karena dasar nilai buku ini dianggap sebagai batas aman atau ukuran *safety plan* dalam berinvestasi.



Gambar 1.3 Grafik Nilai Perusahaan

Grafik 1.3 menunjukkan kondisi nilai buku dari empat perusahaan pertambangan selama lima tahun, berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan nilai buku dari keempat perusahaan tersebut, namun peningkatan nilai buku tidak diikuti dengan peningkatan harga saham seperti pada gambar 1.1. Hal ini dapat terjadi karena Investor cenderung lebih memusatkan perhatiannya pada Laba perusahaan saja sebagai indikator untuk menilai kinerja perusahaan.

Investor terpusat pada informasi laba yang disajikan perusahaan, bukan pada metode dan prosedur akuntansi yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Murtini,2012:237).Hal ini memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan manajemen laba ditambah pihak manajemen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan dengan pihak investor sehingga jauh lebih mudah bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba.

Tujuan manipulasi informasi dilakukan manajemen untuk “memperindah” kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan *stake holder*. Investor berkepentingan memperoleh tingkat pengembalian tinggi, sedangkan manajemen mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan nilai perusahaan, namun mengurangi tingkat pengembalian investor. Manajemen laba mengakibatkan laporan laba yang dilaporkan perusahaan tidak dapat memberikan informasi sebenarnya, sehingga mengurangi reliabilitas laba. Beberapa penelitian menemukan bahwa nilai buku juga merupakan obyek investor dalam menilai perusahaan. Wedari (2006) menyatakan bahwa nilai buku merupakan salah satu pendekatan alternatif dalam melakukan penilaian perusahaan. Nilai buku sebagai proksi menilai adaptasi dan penolakan (Kusuma, 2005) yang dikutip dalam Murtini (2012:237).

Motivasi untuk memenuhi target laba membuat manajemen mengabaikan praktek bisnis yang baik. Akibatnya, kualitas laba dan laporan keuangan menjadi menurun. Menurut Hery (2011:181) manajemen laba dilakukan manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba semacam ini memiliki dampak negatif

terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.

Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Levit (1998) mengartikan manajemen laba sebagai sebuah trik akuntansi dimana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target pendapatan. Healy (1999) menjelaskan lebih lanjut bahwa rekayasa laba terjadi bila manajer menggunakan kreativitasnya dalam penyusunan laporan keuangan dan mengatur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan memberikan kesan tertentu atau mempengaruhi tindakan para *stakeholders* yang bergantung pada laporan keuangan tersebut.

Ketertarikan investor atau calon investor terhadap informasi keuangan sebagai alat untuk mengambil keputusan ekonomis telah lama diteliti oleh peneliti akuntansi seperti Ball dan Brown (1968) Beaver (2006) yang menjelaskan kontribusi laporan laba rugi dan neraca dalam memberikan informasi kepada pemakai. Menurut Kotahri (2010); Beaver (2002); Rahmawati (2005); Gallizo dan Salvador (2006); Smith (2009); dan Puspitaningtyas (2012) yang dikutip dalam Abdurrahman dan Handayani (2014:3) Informasi akuntansi diprediksi memiliki nilai relevansi, karena secara statistik berhubungan dengan nilai pasar saham.

Hasil penelitian terdahulu dari Hadri Kusuma (2006) menjelaskan bahwa manajemen laba akan mengurangi relevansi laba namun akan menyebabkan peningkatan relevansi nilai buku ekuitas perusahaan. Adapun ketika dilakukan pengujian secara bersama-sama antara manajemen laba melalui *short-term* dan

long-term discretionary accruals, keduanya tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap relevansi laba maupun nilai buku ekuitas. Dengan demikian tidak dapat ditentukan alat manajemen laba manakah yang memiliki dampak terbesar terhadap relevansi laba dan nilai buku

Sementara hasil penelitian Murtini (2012:241), menunjukkan bahwa Laba dan nilai buku memiliki kandungan informasi. Investor dalam mengambil keputusan untuk bertransaksi mempertimbangkan laba dan nilai buku perusahaan. Semakin tinggi laba maka harga saham semakin tinggi, semakin tinggi nilai buku maka harga saham semakin tinggi. Manajemen laba memperlemah kandungan informasi laba. Perusahaan yang memiliki laba semakin tinggi, melakukan manajemen laba akan menyebabkan perubahan laba tidak berpengaruh besar pada harga saham. Manajemen laba memperkuat kandungan informasi nilai buku. Perusahaan yang memiliki nilai buku tinggi disertai manajemen laba, maka harga saham meningkat lebih tinggi.

Penelitian terbaru dari Handayani (2014:36) menunjukkan bahwa laba dan nilai buku merupakan informasi yang paling diminati para investor dalam proses penilaian pada industri manufaktur. Dampak manajemen laba sangat terlihat pada relevansi informasi laba dan nilai buku, karena laba dan nilai buku berkaitan langsung dengan proses manajemen laba, namun relevansi informasi arus kas tidak terkena dampak dari aktifitas manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa relevansi informasi laba dan nilai buku akan menurun akibat dari tindakan manipulasi laba dalam bentuk manajemen laba.

Industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sektor yang cukup diandalkan di Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sektor pertambangan merupakan penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sifat dan karakteristik industri pertambangan berbeda dengan industri lainnya. Industri pertambangan merupakan industri high profile yang memiliki visibilitas dari *stakeholder*, memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, persaingan yang tinggi, sarat resiko dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai isu utama terkait dengan pengembangan perusahaan (Sonia,2013:3). Industri high profile umumnya merupakan industri yang memperoleh sorotan dari masyarakat karena aktifitas operasinya memiliki potensi bersinggungan dengan kepentingan luas (*stakeholder*). Oleh karena itu sudah seharusnya laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan harus memenuhi syarat proteksi kepada investor mengingat resiko yang cukup besar pada sektor ini.

Motivasi penelitian ini adalah karena adanya perbedaan hasil penelitian pada penelitian-penelitian terdahulu, objek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu perusahaan pertambangan dan untuk mengembangkan penelitian mengenai relevansi informasi akuntansi dengan manajemen laba sebagai pemoderasi.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, maka judul dari penelitian ini adalah **□DAMPAKMANAJEMEN LABA TERHADAP RELEVANSI INFORMASI LABA DAN NILAI BUKU(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAANPERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2010-2014)”.**

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka indentifikasi masalah dari penelitian adalah banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan praktek Manajemen Laba, rendahnya proteksi terhadap investor di Indonesiadanrelevansi informasi akuntansi akan turun ketika perusahaan melakukan Manajemen Laba.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dibatasi pada relevansi informasi Laba yang diukur dengan EPS (*Earning Per Share*), Nilai Buku yang diukur dengan total ekuitas dibagi jumlah saham beredar dan Manajemen Laba yang diukur dengan model Modified Jones, perusahaan yang diteliti adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2014.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah diatas , maka perumusan masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Apakah Laba dan Nilai Buku secara simultan memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010–2014?
2. Apakah Informasi Laba secara parsial memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2010-2014?
3. Apakah Nilai Buku secara parsial memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
4. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
5. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Relevansi Informasi Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?
6. Apakah Manajemen Laba berpengaruh terhadap Relevansi Nilai Buku pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis Informasi Laba dan Nilai Buku secara simultan memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
2. Untuk menganalisis Informasi Laba secara parsial memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.

3. Untuk menganalisis Informasi Nilai Buku secara parsial memiliki Nilai Relevansi pada perusahaan pertambangan yang terdapat di BEI periode 2010-2014.
4. Untuk menganalisis pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Harga Saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
5. Untuk menganalisis pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2010-2014.
6. Untuk menganalisis pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Relevansi Nilai Buku pada perusahaan pertambangan di BEI periode 2010-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Diharapkan penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham oleh para investor, agar para investor tidak hanya menilai laba sebagai tolak ukur kinerja perusahaan tetapi juga berhati-hati terhadap praktek manajemen laba.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat secara luas bagi perusahaan terutama perusahaan mendapatkan informasi mengenai reaksi dari investor terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan terbaik dalam hal menarik investor untuk menanamkan investasinya.

3. Bagi Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang akuntansi khususnya tentang harga saham, relevansi informasi laba dan relevansi nilai buku serta manajemen laba terkhususnya pada sektor pertambangan